

**Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Lagu Karya Denny Caknan dalam Minialbum *Kalih Welasku* (2023): Sebuah Kajian Pragmatik*****An Analysis of Illocutionary Speech Acts on the Songs by Denny Caknan In the Minialbum *Kalih Welasku* (2023): A Pragmatics Study*****Adam Maulana¹, Siti Mabruroh², Alifia Nabila Putri Anwar³, Diva Sania Lukman⁴, Annisa Ramadhanti⁵**

Universitas Gadjah Mada

adammaulana2002@mail.ugm.ac.id¹, sitimabruroh@mail.ugm.ac.id²,
alifianabilaputrianwar@mail.ugm.ac.id³, divasanielukman@mail.ugm.ac.id⁴,
annisaramadhanti2000@mail.ugm.ac.id⁵

Submitted: January 2026

Revised: January 2026

Accepted: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan produktivitas dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam minialbum *Kalih Welasku* (2023) karya Denny Caknan. Melalui pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana tuturan dalam lirik lagu membangun maksud komunikatif penutur. Data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle yang mengklasifikasikan ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Teori ini digunakan untuk menentukan jenis tuturan yang muncul serta menafsirkan fungsi pragmatis di balik setiap baris lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam empat lagu yang terdapat dalam minialbum tersebut muncul empat jenis tindak tutur, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keseluruhan temuan, tindak tutur asertif merupakan jenis yang paling dominan, yang menandakan bahwa lirik lebih banyak digunakan untuk menyatakan keyakinan, menggambarkan kondisi, atau mengungkapkan pemikiran penutur secara langsung. Tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif juga muncul namun dengan frekuensi yang lebih rendah. Sementara itu, jenis tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data, menunjukkan bahwa lirik lagu tidak memuat tuturan yang bersifat mengubah status atau realitas sosial. Temuan ini memberikan gambaran mengenai pola penggunaan tindak tutur dalam karya musik populer Jawa kontemporer.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ilokusi, Lagu, *Kalih Welasku***Abstract**

This study aimed to describe the productivity and functions of illocutionary speech acts in the mini album *Kalih Welasku* (2023) by Denny Caknan. Using a qualitative approach with descriptive analysis, the study sought to show how utterances in song lyrics built the speaker's communicative intentions. The data were analyzed based on Searle's theory of illocutionary speech acts, which classified illocution into five categories: assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. This framework was applied to identify the types of utterances that appeared and to interpret the pragmatic functions underlying each line of the lyrics. The findings showed that four types of illocutionary speech acts appeared in the four songs included in the mini-album, namely assertive, directive, commissive, and expressive acts. Among all findings, assertive speech acts were the most dominant, indicating that the lyrics were largely used to state beliefs, describe conditions, or directly express the speaker's thoughts. Directive, commissive, and expressive acts also appeared, but with lower frequency. Meanwhile, declarative speech acts were not found in the data, suggesting that the song lyrics did not contain utterances that changed social status or reality. These findings illustrated patterns of speech act usage in contemporary Javanese popular music.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Illocutionary Speech Acts, Song, *Kalih Welasku*

21

Citation:

Maulana, A., Mabruroh, S., Anwar, A. N. P., Lukman, D. S., Ramadhanti, A. 2026. Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Lagu Karya Denny Caknan dalam Minialbum *Kalih Welasku* (2023): Sebuah Kajian Pragmatik. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 21-28. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.26754>

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari penulis untuk pendengarnya. Tidak hanya sekadar itu, lagu juga berfungsi sebagai wadah untuk menungkan ide kebahasaan baik formal maupun non-formal dalam setiap baitnya. Terdapat beberapa unsur linguistik yang sering diekspresikan melalui lagu, salah satunya pada tataran pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu tentang bagaimana bahasa dipengaruhi oleh konteks dimana ia muncul (Parker & Riley, 2012). Salah satu kajian dari pragmatik adalah tindak tutur (*speech acts*) seperti yang dikemukakan oleh Searle pada (Shofiyatul et al., 2024) yang menyebutkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi; yaitu deklaratif, direktif, ekspresif, asertif, dan komisif.

Kalih Welasku adalah minialbum dari miniseri karya penyanyi dangdut Jawa Timur-an bernama Denny Caknan yang dirilis pada tahun 2023. Miniseri ini bercerita tentang perjuangan sepasang kekasih untuk mempertahankan hubungan cinta mereka yang beberapa kali kandas yang disebabkan oleh restu orang tua, perjodohan untuk sang wanita dan kondisi ekonomi sang pria. Miniseri ini berisikan empat buah lagu yang digunakan sebagai lagu tema atau soundtrack, yaitu dengan tajuk *Kalih Welasku*, *Crito Mustahil*, *Jajalen Aku*, dan *Wani Gelute*. Keempat lagu dalam miniseri tersebut yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini. Pemilihan keempat lagu ini dirasa sangat sesuai untuk melihat produktivitas perkembangan bahasa pada lagu-lagu dangdut Jawa Timur-an. Di sisi lain, Denny Caknan merupakan penyanyi dangdut yang sudah sangat melekat dengan dangdut Jawa Timur-annya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan lagu-lagu karya Denny Caknan untuk menjadi media untuk melihat tindak tutur ilokusi dalam lagu dangdut Jawa.

Penelitian terdahulu terkait tindak tutur ilokusi telah digunakan di berbagai aspek, seperti halnya pada pidato, wacana, bahkan lirik lagu kontemporer masa kini. Pada tenggat waktu sepuluh tahun terakhir, ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai pendukung penelitian ini, yaitu contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2021). Penelitian ini membahas tentang analisis tindak tutur dalam pidato Sandiaga Uno – ditemukan bahwa tuturan persuasif menjadi tuturan yang mendominasi sesuai dengan topik yang diberikan oleh penutur. Hal ini dikarenakan pidato yang diberikan adalah bentuk ajakan untuk melakukan sesuatu hal. Di samping itu, beberapa penelitian serupa yang menggunakan video sebagai media analisis – yaitu yang dilakukan oleh (Astara et al., 2024; Rahmania et al., 2022). Penelitian karya Astara hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif dan menghiraukan adanya tindak tutur ilokusi yang lain yang muncul pada film *Generasi Micin vs Kevin*. Kemudian pada penelitian Rahmania, fokus penelitian adalah tindak tutur secara general, baik ilokusi ataupun lokusi dengan temuan bahwa tuturan ilokusi yang ditemukan tidak disebutkan secara detail.

Penelitian terdahulu yang dirasa mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Damanik et al., 2025; Kautsarani et al., 2025; Setyawati et al., 2024) dengan lagu menjadi media pengambilan dan analisis data. Ketiga penelitian tersebut mengambil satu lagu untuk dianalisis bentuk-bentuk produktivitas tindak tutur ilokusi dalam lagu tersebut. Penelitian karya Damanik menggunakan teori J.L. Austin untuk menganalisis tindak tutur ilokusi tersebut. Sedangkan penelitian karya Kautsarani menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif dalam lagu *Song* sangat produktif; dan penelitian Setyawati menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi representative atau asertif menjadi yang paling dominan pada lagu *Hati-hati di Jalan*.

Berdasarkan beberapa teori yang relevan, penelitian ini berfokus pada produktivitas tindak tutur ilokusi pada lagu berbahasa Jawa masa kini dan berupaya untuk mengetahui fungsi produktivitas dari masing-masing tindak tutur ilokusi tersebut. Celah penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah mencoba melihat produktivitas dari tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle dalam minialbum *Kalih Welasku* (2023) yang berisikan empat buah lagu sebagai perwujudan lagu dangdut Jawa Tmur-an kontemporer masa kini. Dengan demikian, musik Jawa khususnya dangdut Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi nilai-nilai sosio-kultural masyarakat penuturnya, sehingga memiliki daya tarik yang kuat untuk dikaji secara pragmatik. Dibandingkan lagu pop yang lebih bersifat universal dan individualistik, musik Jawa menghadirkan praktik kebahasaan yang kontekstual dan berakar pada norma sosial lokal, yang memperkaya pemahaman terhadap makna dan fungsi tindak tutur dalam budaya tertentu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian hasil dalam bentuk deskriptif. (Cresswell, 2018) Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode untuk menggambarkan permasalahan penelitian melalui sebuah deskripsi. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi dan mengungkap tingkat produktivitas tindak tutur yang muncul dalam keseluruhan lagu pada minialbum tersebut. Tuturan diambil berdasarkan baris setiap liriknya. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap data temuan yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, sehingga setiap tuturan dalam lirik dapat diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara sistematis sesuai fungsi pragmatismenya. Melalui penerapan teori tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola penggunaan tindak tutur yang muncul serta relevansinya dalam konteks makna yang dibangun oleh penutur dalam lirik lagu.

Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah lagu-lagu yang terkandung mini-album *Kalih Welasku (2023)* karya Denny Caknan. Pada mini-album ini, terdapat empat buah lagu yang bertemakan percintaan, usaha, dan pengorbanan. Pemilihan sumber data ini adalah supaya akan ada penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur ilokusi yang tak hanya pada lagu-lagu bergenre pop namun juga bisa dengan menggunakan lagu dangdut Jawa modern. Data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah tuturan yang diambil dari setiap baris pada lirik lagu. Data yang digunakan adalah data tunggal, sehingga lirik ganda tidak akan dianalisis namun dipersatukan sehingga dapat menghasilkan temuan yang konkret. Pengulangan lirik tidak dimasukkan dalam perhitungan frekuensi karena penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur ilokusi, bukan pada penekanan retorik atau struktur musikal lagu. Penghitungan lirik ganda berpotensi menimbulkan bias kuantitatif karena mencerminkan konvensi komposisi lagu (seperti *reff* atau *chorus*), sementara secara pragmatik pengulangan tersebut merealisasikan ilokusi yang sama dan lebih tepat dianalisis secara kualitatif.

Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi metode pengelompokan dari masing-masing tuturan. Dari keseluruhan data, peneliti mengelompokkan berdasarkan tuturan pada setiap tuturan. Setelah itu, peneliti menjelaskan tipe tuturan ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle. Peneliti melihat kecenderungan produktivitas tindak tutur manakah dominasi tindak tutur yang paling tinggi serta manakah yang paling rendah. Hal ini dilakukan untuk menarik kesimpulan mendalam mengapa terjadi adanya tindak tutur ilokusi yang mendominasi dan terdominasi. Teknik analisis ini sangat sesuai untuk digunakan pada penelitian ini. Peneliti dapat dengan mudah menganalisis data dan permasalahan lebih terstruktur sehingga dapat memperoleh temuan yang diharapkan.

Tabel 1. Tipe-tipe Tindak Tutur Ilokusi Searle

No	Tipe Tindak Tutur Ilokusi	Bentuk Verba
1	Asertif	Menyatakan, Melaporkan, Mengklaim, Menegaskan, dll
2	Direktif	Memerintah, Meminta, Menasihati, Menyarankan, Memohon
3	Komisif	Berjanji, Bersumpah, Berkomitmen, Menawarkan
4	Ekspresif	Mengucapkan Terima Kasih, Meminta Maaf, Mengeluh, Memuji
5	Deklaratif	Mengesahkan, Membatalkan, Memecat, Menikahkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada keempat lagu dalam minialbum *Kalih Welasku (2023)*, ditemukan bahwa tindak tutur asertif menjadi dominasi data temuan. Sedangkan, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan satupun di keempat lagu di minialbum *Kalih Welasku (2023)*. Persebaran masing-masing tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Total Tindak Tutur Pada Lagu di Miniseri *Kalih Welasku* (2023)

No	Lagu	Tindak Tutur Ilokusi					Total Lirik
		Asertif	Direktif	Komisif	Ekspresif	Deklaratif	
1	Kalih Welasku	14	-	-	-	-	14
2	Crito Mustahil	17	1	1	-	-	19
3	Jajalen Aku	15	3	-	3	-	21
4	Wani Gelute	10	5	3	4	-	22
	Total	56	9	4	7	0	76

Berdasarkan tabel 1, ditunjukkan bahwa dari keempat lagu dalam minialbum *Kalih Welasku* (2023), distribusi tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang sangat produktif. Ditunjukkan bahwa terdapat 76 tuturan pada keempat lagu yang diambil dari setiap baris pada masing-masing lirik lagunya. Pada bagian pembahasan, data yang disajikan merupakan pengelompokan dan representasi dari masing-masing tindak tutur ilokusi dari total data yang disajikan pada tabel 1. Representasi data dari temuan merupakan pengelompokan dan berbagai tindakan dari masing-masing tindak tutur. Berikut merupakan interpretasi dari masing-masing data.

Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan, membual, menegaskan, menunjukkan fakta, melaporkan, menyimpulkan, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut diutarakan oleh Searle pada kutipan buku (Parker & Riley, 2012) dan (Bauer, 2012).

- (1) *Anane mung tresna kalih welasku (Kalih Welasku)*
- (2) *Omongmu seng kesel jalani (Crito Mustahil)*
- (3) *Wit witan do ngingeti (Jajalen Aku)*
- (4) *Koyo to njelaske roso senengku (Jajalen Aku)*

Data (1), (2), (3), dan (4) termasuk dalam kategori tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menyatakan suatu keadaan atau pengalaman penutur. Data (1), yang bermakna "*adanya hanya cinta dan sayangku,*" menunjukkan penyampaian keadaan emosional yang dialami penutur. Data (2), dengan makna "*ujarmu yang lelah menjalani,*" merepresentasikan pernyataan penutur mengenai interpretasinya terhadap kondisi mitra tutur. Data (3), yang bermakna "*pepohonan melihat kita,*" menggambarkan pernyataan penutur tentang asosiasi atau persepsi personal terhadap lingkungan. Adapun data (4), yang bermakna "*seperti menjelaskan rasa sayangku,*" menyatakan kesulitan penutur dalam mengungkapkan perasaan yang ia alami. Secara keseluruhan, keempat data tersebut menunjukkan bentuk pemaparan keadaan internal penutur tanpa adanya intensi untuk mempengaruhi tindakan maupun respons mitra tutur, sehingga menegaskan karakteristik asertif yang bersifat deskriptif dan informatif.

- (5) *Urung kewujud, kowe kesusu mutusi (Kalih Welasku)*
- (6) *Ra maksane niat gandeng mu ro aku (Crito Mustahil)*
- (7) *Bondo dunyo duk ukurane (Wani Gelute)*
- (8) *Ra iso go niking ati (Wani Gelute)*

Data (5), (6), (7), dan (8) merepresentasikan tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberikan penegasan dari penutur. Data (5), yang bermakna "*belum terwujud, kamu terburu-buru memutuskan,*" menunjukkan penegasan penutur terhadap ketidaksiapan suatu keadaan dibandingkan dengan keputusan mitra tutur. Data (6), yang bermakna "*tak memaksakan niat hubunganmu denganku,*" menegaskan sikap penutur yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak memaksakan kehendak dalam hubungan tersebut. Selanjutnya, data (7), yang bermakna "*harta dunia bukan ukurannya,*" memperlihatkan penegasan prinsip atau nilai yang dianut penutur. Data (8) mengandung makna "*Tak bisa untuk merebut hati,*" ini juga menunjukkan adanya penegasan oleh pasangan penutur bahwa tidak akan mudah untuk berpaling hati. Dengan demikian, keseluruhan data ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi asertif untuk memperkuat sikap, pendirian, dan nilai yang ingin ditegaskan.

(9) *Kesandhung-sandhung aku maksane atimu (Kalih Welasku)*

(10) *Aku wis tau (Crito Mustahil)*

Data (9) dan (10) merepresentasikan karakteristik tindak tutur asertif yang memuat tindakan pengakuan dari penutur. Data (9), yang bermakna “*Tersandung aku memaksakan hatimu,*” mengindikasikan pengakuan penutur mengenai kesulitannya dalam mempertahankan atau memaksakan cinta dari mitra tutur. Sementara itu, data (10) yang bermakna “*aku sudah pernah*” menunjukkan bentuk pengakuan pengalaman masa lalu yang pernah dialami penutur. Kedua data tersebut memperlihatkan keterbukaan penutur dalam menyampaikan keadaan internalnya, sehingga menegaskan fungsi asertif yang berorientasi pada penyampaian informasi dan pengakuan diri.

(11) *Yen kudu pisah ro dek e (Wani Gelute)*

(12) *Siji sing tak temoni genah (Jajalen Aku)*

Data (11) dan (12) menunjukkan ciri tindak tutur asertif yang merepresentasikan tindakan penyimpulan oleh penutur. Data (11), yang bermakna “*kalau harus berpisah dengannya,*” mencerminkan bahwa penutur telah melakukan proses penalaran dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan situasi sebelumnya. Sementara itu, data (12), yang bermakna “*satu yang aku temui, jelas,*” mengindikasikan bahwa penutur telah memperoleh suatu pengalaman atau temuan yang kemudian dirumuskan secara jelas sebagai suatu simpulan. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk merangkum pengalaman dan kondisi yang dihadapi menjadi bentuk kesimpulan yang eksplisit.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk meminta mitra tuturnya melakukan sesuatu, contohnya pada tindakan meminta, bertanya, mengancam, memberi saran, merekomendasikan, dan lain sebagainya, Searle dalam buku karya (Parker & Riley, 2012).

(13) *Pripun dek? (Jajalen Aku)*

Pertanyaan pada data (13) merepresentasikan salah satu bentuk tindak tutur direktif. Dalam ujaran tersebut, penulis lagu mengajukan pertanyaan kepada kekasihnya dengan tujuan memperoleh respons atau klarifikasi mengenai suatu aspek tertentu. Pada data (12), mengandung makna “*Bagaimana Dik?*” yang mengindikasikan adanya perintah untuk mitra tuturnya. Dengan demikian, lirik pada data (13) berfungsi mendorong mitra tutur untuk memberikan informasi yang diminta, sehingga secara pragmatik dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif.

(14) *Tokno kabeh kanugaranmu (Wani Gelute)*

“*Tokno kabeh kanugaranmu*” memiliki makna “*Keluarkan semua kesaktianmu*” yang mengindikasikan tuturan direktif. Lirik pada data (14) juga memuat unsur imperatif yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kehadiran bentuk perintah ini menegaskan karakteristik tindak tutur direktif, karena penutur berupaya mempengaruhi atau mengendalikan tindakan mitra tutur melalui instruksi yang disampaikan.

(15) *Macem macem aku musuhmu (Wani Gelute)*

Temuan pada data (16) juga merupakan bentuk tuturan direktif dengan bentuk ancaman yang diberikan penutur kepada mitra tuturnya. Data (16) mengandung makna “*Berani macam-macam, aku musuhmu*” Sang penutur dalam lirik tersebut juga menyampaikan bentuk ancaman yang ditujukan kepada mitra tutur agar tidak melakukan tindakan tertentu. Struktur ujaran yang bersifat membatasi dan memberikan konsekuensi ini menunjukkan adanya strategi direktif yang bersifat koersif, karena penutur berusaha mengendalikan perilaku mitra tutur melalui ancaman yang implisit maupun eksplisit.

(16) Ati-ati yen kangen kabari (Crito Mustahil)

Data (16) yang bermakna “*Hati-hati, beri kabar apabila rindu*” merupakan karakteristik dari tuturan direktif. Kata “*hati-hati*” merupakan salah satu kata imperatif, memberi imbauan peringatan untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini diambil dari lagu *Crito Mustahil* yang pada lirik ini, penulis berniat akan meninggalkan kekasihnya sembari memberi kalimat perpisahan bahwa apabila suatu ketika sang kekasih merindukannya, penutur akan senantiasa menurima dia kembali.

Berdasarkan keempat data temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam minialbum *Kalih Welasku* muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pertanyaan, ancaman, peringatan, serta perintah. Variasi ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi linguistik yang beragam untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur. Namun, dari keseluruhan bentuk yang ditemukan, tuturan direktif yang paling dominan adalah bentuk imperatif, yakni ujaran yang secara eksplisit mengarahkan atau meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dominasi bentuk imperatif ini menandai kecenderungan penutur dalam memosisikan diri sebagai pihak yang memberikan instruksi atau dorongan yang jelas terhadap perilaku mitra tutur, sehingga memperkuat karakter direktif dalam wacana lirik minialbum tersebut.

Komisif

Tindak tutur komisif merupakan sebuah tuturan untuk berkomitmen dengan mitra tutur – untuk melakukan sesuatu, contohnya seperti berjanji, bersumpah, menjamin, dan lain sebagainya, Searle dalam buku karya (Parker & Riley, 2012) dan (Widyaningsih, 2021).

(17) Mugo lungo ku ngelegakne atimu (Crito Mustahil)

Data (17) menjelaskan tuturan komisif yaitu dengan tindakan berharap. Data (17) memiliki makna “*Semoga kepergianku melegakan hatimu*”. Kata “*Mugo*” merupakan penanda dari tindakan berharap yang merujuk pada harapan sang penulis untuk mengungkapkan kepergiannya dari kehidupan sang pujaan hati. Lirik ini berasal pada lagu bertajuk *Crito Mustahil* yang menceritakan kemustahilan hubungan cinta antara sang penulis dan pujaan hatinya.

*(18) Dia bidadari yang harus ku jaga hingga akhir nafasku (Wani Gelute)**(19) Bakal tak joko selawase (Wani Gelute)**(20) Aku ora bakal mlayu (Wani Gelute)*

Pada data (18) dan (19) tampak bahwa penutur menghasilkan tindak tutur komisif yang merepresentasikan bentuk komitmen dirinya terhadap pasangan. Kata “*harus*” pada data (18) serta “*bakal*” pada data (19) berfungsi sebagai penanda linguistik yang mengimplikasikan adanya kesiapan penutur untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Data (19) mengandung makna “*Akan aku jaga selamanya,*” yang mencerminkan adanya komitmen kuat dari penutur terhadap pasangan. Data (20) mengandung makna “*aku tidak akan lari*” yang merealisasikan tindak tutur komisif berupa janji. Kehadiran penanda futur akan berfungsi sebagai indikator komitmen penutur terhadap tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur, sehingga ujaran tersebut mengimplikasikan keterikatan penutur pada peristiwa yang akan datang. Ketiga bentuk tersebut secara pragmatik menunjukkan intensi berjanji atau menyatakan komitmen, sehingga memperkuat karakteristik tindak tutur komisif dalam konteks interaksi tersebut. Ketiga data tersebut diambil dari salah satu lagu dari minialbum *Kalih Welasku* (2023) yang bertajuk *Wani Gelute* yang menceritakan tentang sosok pria lain yang hendak mendekali wanita pujaannya, sehingga sang penulis membuat lirik dengan tuturan komisif untuk meyakinkan sang wanita bahwa sang penulis berkomitmen untuk menjaga wanita pujaannya sampai akhir hayat sang penulis.

Berdasarkan data temuan yang sudah disajikan, menunjukkan bahwa produktifitas dari tindak tutur direktif ini relatif rendah yaitu hanya ditemukan tiga tuturan pada lagu di minialbum *Kalih Welasku*. Terdapat dua lirik yang mengindikasikan keharusan atau komitmen yang tuturkan oleh sang penutur untuk meyakinkan mitra tuturnya, yaitu pada lagu *Wani Gelute* yang sekaligus menjadi posisi paling dominan dari temuan tuturan komisif. Kemudian satu temuan dari tuturan komisif ini ditemukan pada lagu *Crito Mustahil* tentang harapan sang penutur untuk mitra tuturnya.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk menunjukkan emosi penutur, contohnya seperti meminta maaf, berterima kasih, memuji, memberi selamat dan lain sebagainya, Searle dalam buku karya (Parker & Riley, 2012) dan (Baharuddin & Aminuddin, 2025).

(21) *Helleh yen mung kowe tak pur siji (Wani Gelute)*

(22) *Gur tangan kiwoku ngatasi (Wani Gelute)*

Data (21) dan (22) merupakan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan tindakan menyepelkan. Data (21) memiliki arti “*Halah kalau cuma kamu, aku voor satu*”; kata *voor* diambil dari bahasa Belanda yang berarti *memberi posisi depan*. Kemudian, data (22) “*Cuma pakai tangan kiri aku mengatasi*”. Di sisi lain, kata *Halah*, *mung*, dan *Gur* adalah kata yang mengindikasikan tindakan menyepelkan, sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Kedua tuturan ini diambil dari lagu *Wani Gelute* yang mana dari tajuk saja sudah menandakan bahwa sang penutur berani menantang dan menyepelkan lawan tuturnya.

(23) *Uayumu nggawe aku sarwo salah (Jajalen Aku)*

(24) *Salahmu ayu (Jajalen Aku)*

Data (23) mengandung makna “*Cantikmu membuat ku selalu salah*” dan “*salahmu cantik*” pada data (24) merupakan pola tindak tutur ekspresif. Secara pandangan sekilas, kedua tuturan tersebut tampak seperti tindakan mengungkapkan fakta – namun secara konteks, kedua tuturan tersebut menunjukkan tindakan merayu atau menggoda yang menjadi karakteristik dari tuturan ekspresif. Kata *ayu* sebetulnya sudah menunjukkan makna *cantik*, namun di sana terdapat penambahan fonem awal /u/ untuk menunjukkan tingkat tertinggi dari kata sifat yang dituju. Pada data (24) juga bukan sebuah tuturan untuk menyalahkan, melainkan untuk menggoda mitra tuturnya. Oleh karena itu, kedua tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengandung unsur mengungkapkan perasaan dan emosi penutur.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, tindak tutur ilokusi asertif merupakan bentuk yang paling dominan muncul dalam data. Sebaliknya, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan sama sekali dalam keseluruhan lirik yang dianalisis. Ketiadaan bentuk deklaratif tersebut dapat dipahami karena jenis tindak tutur ini biasanya berkaitan dengan tindakan linguistik yang memiliki konsekuensi institusional atau perubahan status sosial, sementara minialbum yang berfokus pada tema cinta dan pengorbanan tidak menyediakan konteks yang memungkinkan terjadinya fungsi deklaratif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif merupakan bentuk yang paling dominan dalam data, mengungguli kemunculan tindak tutur direktif, komisif, maupun ekspresif. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa penutur dalam lirik lagu lebih sering menggunakan tuturan untuk menyatakan keyakinan, menjelaskan keadaan, atau menggambarkan pengalaman personal. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam minialbum ini. Ketiadaan tindak tutur deklaratif dalam penelitian ini dapat dipahami karena deklaratif mensyaratkan otoritas institusional dan konteks konvensional yang memungkinkan ujaran mengubah status sosial, kondisi yang tidak tersedia dalam wacana lirik lagu. Lirik lagu yang berfokus pada pengalaman emosional dan relasi personal lebih berfungsi sebagai sarana ekspresi dan representasi sikap batin penutur daripada tindakan performatif yang bersifat institusional. Selain itu, secara sosio-kultural, musik Jawa cenderung menghindari ujaran yang berorientasi pada klaim otoritas, sehingga tindak tutur deklaratif menjadi tidak relevan dalam konteks percintaan dan pengorbanan yang dihadirkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi. Selain itu, studi ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan penelitian pragmatik yang berfokus pada lirik lagu berbahasa Jawa. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa lirik lagu Jawa, khususnya dangdut Jawa, memiliki karakteristik pragmatik yang khas dan membedakannya dari lagu pop Indonesia, baik dari segi fungsi ilokusi maupun muatan sosio-kultural yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2021). Bentuk Tuturan Persuasif dalam Pidato Sandiaga Uno. *JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 51. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Astara, B., Trisfayani, & Rahayu, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin vs Kevin). *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 09–22. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>
- Baharuddin, S., & Aminuddin, N. (2025). Analisis Pragmatik Makna Lokusi pada Lirik Lagu Iklan Teh Pucuk Versi 2020. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 1(2), 3031–9498.
- Bauer, L. (2012). *Beginning Linguistics*. Palgrave Macmillan.
- Cresswell, J. (2018). *RESEARCH DESIGN : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Sage Publisher.
- Damanik, B. A., Syahputra, M. Z., Siregar, S., & Wulandari, A. N. (2025). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tafsir Mistik Karya The Panturas: Kajian Pragmatik J.L. Austin. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(3), 893–900. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1313>
- Kautsarani, A. R., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Hati-hati di Jalan Karya Tulus. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2628>
- Parker, F., & Riley, K. (2012). *Linguistics for Non-Linguistics: A Primer with Exercise* (Fifth). Allyn & Bacon.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Setyawati, V. R., Tusino, T., & Dewi, P. (2024). Pragmatics Study: Commissive Speech Act Analysis in Song Lyrics “PERFECT“ by Ed Sheeran. *Scripta : English Department Journal*, 11(1), 81–87. <https://doi.org/10.37729/scripta.v11i1.4990>
- Shofiyatul, H., Emilia, C., Nurhasanah, & Henny Yulia. (2024). Pragmatic Analysis in Speech Acts (bahasa ogan) used between Buyers and Wanita Bakul in Batu putih Village. *Journal of Pragmatics Research*, 6(2), 227–240. <https://doi.org/10.18326/jopr.v6i2.227-240>
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>